
**Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa
Pada Pembelajaran Bahasa Inggris MTSS Al-Irsyad
Kab. Tanah Laut Kalimantan Selatan**

Eka Rostikana; Indrawaty Asfah; Ekawati

MTSS Al-Irsyad Takisung Kab. Tanah Laut Kalimantan Selatan; Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 27 Makassar Sulawesi Selatan.
eka.rostikana04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran model *Problem Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keaktifan siswa selama proses belajar sehingga peneliti mencoba untuk mengaplikasikan salah satu model pembelajaran abad 21 yaitu *Problem Based Learning* kepada siswa yang belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa MTSS AL-Irsyad kelas VII dan IX dengan karakteristik yang sama dan terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis *teacher-centered*. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat memengaruhi keaktifan siswa yang berdampak pada meningkatnya pemahaman dan hasil belajar. Di siklus I persentase siswa dengan hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 64% dengan rata-rata nilai 74 dan meningkat di siklus II menjadi 80,5% dengan rata-rata nilai 83

Kata Kunci: Pemahaman Siswa; *Problem Based Learning*; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan terbuka luasnya ruang informasi, berkembang pesatnya teknologi digital, serta meningkatnya persaingan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru bagi kemajuan dunia. Perkembangan dan kemajuan tersebut pun telah membuat beberapa aspek kehidupan berubah, tidak terkecuali pendidikan. Dalam dunia pendidikan, proses belajar-mengajar yang berpusat pada guru dengan siswa yang duduk diam mendengarkan penjelasan terkait materi pembelajaran sudah tidak sesuai untuk diterapkan di era ini. Dengan luasnya jangkauan informasi dan meningkatnya fungsi teknologi, generasi peserta didik masa kini memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik tersebut seperti yang disebutkan Dolot adalah “mereka lebih tertarik terhadap teknologi baru dan memiliki akses terhadap teknologi tersebut. Mereka juga lebih

tertarik bekerja dalam kelompok dibanding secara individu.” Selain karakteristik yang berbeda, tantangan masa depan generasi masa kini pun juga berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Untuk bisa bersaing dan terus mengikuti kemajuan dunia, maka generasi masa kini harus memiliki berbagai keterampilan yang dapat menunjang perkembangan mereka di era modern yang disebut sebagai Keterampilan Abad 21[1].

Menurut Dede “Keterampilan Abad 21 meliputi berbagai keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di dunia teknologi[2].” Beberapa Keterampilan Abad 21 seperti yang disebutkan di Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni di antaranya adalah *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*, atau yang lebih dikenal sebagai 4C. Keempat keterampilan tersebut dapat diasah dalam ruang lingkup pendidikan apabila guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat[3].

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan Pembelajaran Abad 21 adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau yang dikenal juga sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Savery “*Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan instruksional yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi terkait sebuah masalah.[4]” Menurut Barrows komponen kunci dari PBL adalah: (1) Masalah yang tidak terpecahkan atau tidak terstruktur yang akan menghasilkan banyak pemikiran terkait penyebab dan solusinya, (2) pendekatan berpusat pada siswa di mana siswa menentukan apa saja yang perlu mereka pelajari, (3) guru berperan sebagai fasilitator dan tutor, serta (4) masalah yang ada bersifat otentik dan mencerminkan praktik profesional[4]

Pada kenyataannya, menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa kepada peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru adalah sebuah tantangan tersendiri. Terlebih dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa tidak hanya diharapkan bisa memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat memahami Bahasa Inggris itu sendiri. Berdasarkan pengalaman selama mengajar, pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini berpusat pada guru saja sudah cukup sulit bagi siswa.

Namun, tentu kita tidak bisa diam saja dan terus-terusan berpatokan pada pembelajaran yang berpusat pada guru, karena seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa karakteristik dan tantangan masa depan peserta didik generasi sekarang berbeda dari generasi sebelumnya. Sehingga, mau tidak mau harus ada perubahan pula dalam segi pendidikan terutama pengajaran di kelas. Seperti yang ditegaskan oleh Harold Hodgkinson pada tahun 2006 untuk Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) dalam Jolls bahwa jika ada yang menginginkan perubahan terhadap sistem pendidikan, saran terbaik adalah dengan melakukannya sesegera mungkin. Oleh karena itu, secara bertahap guru harus melatih dan mengubah model pembelajaran agar kualitas pendidikan dapat berkembang sesuai tuntutan zaman[5].

Berdasarkan alasan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya untuk mengetahui “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Inggris” jika model pembelajaran tersebut diterapkan pada peserta didik yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Penulis ingin tahu sejauh mana siswa dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran tersebut dan sejauh mana model pembelajaran tersebut memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini sesungguhnya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika terbukti *Problem Based Learning* (PBL) dapat dengan cepat memengaruhi tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris, maka akan ada dampak yang baik pula terhadap hasil belajar mereka.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian yaitu peserta didik di MTSS AL-IRSYAD kelas VII dan IX. Peserta didik kelas VII berjumlah empat belas orang dan kelas IX berjumlah tiga puluh satu orang. Penulis memilih kelas

tersebut karena para siswa memiliki karakteristik yang sama serta terbiasa melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester ganjil, terhitung mulai tanggal 20 Oktober hingga 25 November 2021 yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memuat perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis sendiri yang berperan sebagai peneliti, pengamat, sekaligus guru yang melaksanakan tindakan dan dibantu oleh kolaborator sebagai pengamat, penguji dan pemberi umpan balik.

Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan kembali setelah proses pembelajaran selesai dengan cara mengamati hasil rekaman pembelajaran. Tes dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti berpatokan pada indikator berikut:

- 1) Keaktifan siswa di kelas yang dilihat dari seberapa sering mereka memberikan jawaban atau pertanyaan lisan terkait materi yang diberikan, kolaborasi siswa selama mengerjakan tugas kelompok, dan keantusiasan selama mengikuti proses belajar.
- 2) Rata-rata nilai hasil tes di atas KKM (>70)
- 3) Persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 70% atau lebih. Berikut prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh peneliti:
 1. Tahap Perencanaan
 - a. Menentukan materi apa yang akan diajarkan. Penentuan materi didasarkan pada hasil observasi terhadap pembelajaran-pembelajaran yang telah lalu.
 - b. Memilih materi *Pemaparan Jati Diri* untuk kelas VII karena di pembelajaran sebelumnya para siswa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Meskipun materi tersebut tergolong sederhana, tetapi siswa kesulitan saat disuruh mengekspresikan jati diri mereka menggunakan Bahasa Inggris.
 - c. Memilih materi *Teks Prosedur* untuk kelas IX. Materi tersebut adalah salah satu materi yang menyenangkan bagi siswa, tetapi siswa kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan keterampilan bahasa mereka ketika diberikan pertanyaan atau ketika membuat teks prosedur mereka sendiri.
 - d. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran dan memperhatikan unsur 4C serta HOTS.
 - e. Menyusun tes yang sesuai untuk mengukur hasil belajar siswa.
 - f. Menyiapkan kamera untuk merekam setiap kegiatan di dalam kelas selama pembelajaran. Hasil dari rekaman tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan observasi.
 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - a. Peneliti/guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
 3. Tahap Observasi
 - a. Peneliti/guru mengamati setiap proses yang terjadi selama pembelajaran.
 - b. Peneliti/guru kembali mengamati proses pembelajaran melalui hasil rekaman video.
 4. Tahap Refleksi
 - a. Melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses dan hasil belajar-mengajar bersama kolaborator. Hasil refleksi dan evaluasi yang masih belum memenuhi indikator kinerja penelitian menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilakukan tindakan, proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, sehingga gurulah yang aktif memberikan penjelasan terkait materi. Meskipun begitu, siswa tetap diberi kesempatan bertanya dan menyuarakan pendapat. Namun, keaktifan siswa dan guru berbanding

cukup jauh. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa juga lebih banyak terkait arti dari suatu kosakata atau hal lain yang bersifat umum. Siswa jarang menanyakan hal terkait materi yang sedang diajarkan kecuali jika ada soal dan mereka tidak begitu memahami maksud atau bagaimana cara menjawab soal-soal tersebut, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa diakui belum terasah dengan maksimal. Pengetahuan siswa terkait Bahasa Inggris pun masih kurang terlebih untuk kelas VII dikarenakan banyak di antara para siswa yang belum pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya. Nilai hasil belajar siswa beragam. Berdasarkan hasil belajar, untuk kelas VII skor terkecil 10 dan skor tertinggi 100. Persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 43% dengan rata-rata nilai hanya 54. Untuk kelas IX skor terkecil 40 dan skor tertinggi 100. Persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebesar 54% dengan rata-rata nilai 71.

b. Deskripsi Tindakan dan Hasil Penelitian Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kondisi awal, peneliti menyusun rencana tindakan dengan dibantu oleh kolaborator dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta dokumen materi ajar, LKPD, media pembelajaran, dan lembar penilaian. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning (PBL)* sesuai dengan target penelitian yaitu ingin mengetahui sejauh mana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Inggris. Adapun materi yang diajarkan adalah *Pemaparan Jati Diri* yang ada di KD 3.4.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan PTK siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 di MTsS Al-Irsyad. Kegiatan ini dilakukan secara luring dan dihadiri oleh 14 siswa kelas 7-B. Dalam proses pembelajaran guru berusaha menggunakan lebih banyak Bahasa Inggris sebagai pengantar untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam menggunakan Bahasa Inggris. Adapun proses pembelajaran yang berlangsung akan dijabarkan di bawah ini:

- a) Pada kegiatan Pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran, memberikan motivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Pada Kegiatan Inti, di tahap Orientasi Pada Masalah, guru menuliskan frasa “Everything About Me” di papan tulis dan mendorong siswa untuk memahami makna frasa tersebut dengan berbagai pertanyaan seperti “Apa yang muncul di kepala kalian saat melihat frasa tersebut? Apakah arti dari frasa tersebut dalam bahasa Indonesia? Kegiatan apa yang berhubungan dengan frasa tersebut? Apa saja yang bisa kalian ucapkan jika kalian ingin menjelaskan tentang siapa diri kalian kepada orang lain?” dalam Bahasa Inggris. Di tahap ini guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah kegiatan tanya-jawab di atas, guru menayangkan sebuah video terkait pemaparan jati diri. Selanjutnya, di tahap Pengorganisasian Peserta Didik, guru yang telah membagi siswa ke dalam tiga kelompok menginstruksikan siswa untuk berdiskusi untuk menemukan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari materi yang disajikan. Dimulai dari tahap inilah kemampuan kolaborasi siswa diharapkan muncul. Selanjutnya dalam tahap Pembimbingan Penyelidikan siswa mulai lebih aktif dalam berdiskusi dan memecahkan masalah terkait materi yang disajikan, dibantu LKPD dan pantauan dari guru. Tahap berikutnya adalah Pengembangan Karya, di tahap ini siswa membuat *mind-map* dan menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan jati diri mereka, tahap ini juga dimaksudkan untuk menilai sejauh mana kreativitas siswa. Di tahap ini siswa dapat mengakses kamus elektronik untuk mencari kosakata Bahasa Inggris dan mengetahui pelafalan yang benar dari kata Bahasa Inggris yang mereka cari. Terakhir, di tahap Analisis dan Evaluasi siswa menyampaikan hasil *mind-map* terkait pemaparan jati diri mereka dengan mempresentasikannya ke depan kelas dibantu oleh arahan guru, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan Inti lalu ditutup dengan pemberian umpan balik dari guru maupun siswa terkait hasil presentasi berupa koreksi dan penghargaan.

- c) Pada Kegiatan Penutup siswa merangkum materi pembelajaran secara lisan, lalu guru serta siswa melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses pembelajaran.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa mayoritas siswa masih cenderung pasif pada awal pembelajaran dan mereka mulai cukup aktif ketika sudah bekerja bersama kelompoknya. Kelompok yang paling aktif berdiskusi adalah kelompok satu dan tiga, sementara di kelompok dua ada dua anggota kelompok mereka yang tidak begitu terlibat dalam diskusi. Guru beberapa kali telah mendorong kedua anggota kelompok tersebut untuk ikut terlibat dalam diskusi dan pengerjaan tugas, dan hasilnya mereka beberapa kali tampak ikut berdiskusi walaupun tidak begitu sering.

Berikut hasil belajar siswa pada siklus I untuk materi pembelajaran *Pemaparan Jati Diri*. Skor terkecil yang diraih siswa adalah 68 dan skor tertinggi adalah 88. Siswa dengan hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 64% dengan nilai rata-rata 74. Hasil ini lebih baik dibanding kondisi awal. Namun, masih terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil diterapkan dengan baik di kelas karena persentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM belum mencapai 70% sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, ada beberapa kasus yang terjadi antara lain:

Pertama, pertanyaan-pertanyaan di tahap Orientasi Pada Masalah tidak bisa ditanyakan dengan maksimal karena siswa banyak yang diam ataupun malu. Siswa pun tidak banyak bertanya di tahap tersebut. Dari empat belas siswa, hanya satu siswa yaitu MAR yang paling aktif menjawab pertanyaan. Siswa lainnya yaitu NA yang ada di grup yang sama dengan MAR juga beberapa kali menjawab pertanyaan walaupun dengan suara kecil, begitu pula EI yang ada di grup lain. Sedangkan siswa-siswa lain tidak spontan menjawab kecuali didekati dan ditanyai secara khusus. Namun, mereka pun hanya menjawab dengan suara kecil sambil sedikit tersenyum malu dan masih menggunakan Bahasa Indonesia.

Kedua, pembelajaran jadi lebih lama dari biasanya dan terpaksa diakhiri walau masih ada tugas yang tidak terselesaikan. Ketiga, TASK/Tugas 3 terlewat. Tugas *mind-map* yang harusnya dikerjakan di kelas dijadikan PR. Namun, kegiatan memperagakan pemaparan jati diri masih bisa dilaksanakan karena siswa yang sudah hampir selesai bisa disuruh untuk maju ke depan kelas. Ada tiga orang yang memperagakan pemaparan jati diri di depan kelas yaitu NA, JE, dan EI.

d. Refleksi

Berdasarkan kasus yang terjadi pada saat dilaksanakannya tindakan, peneliti dibantu oleh kolaborator melakukan refleksi dan evaluasi untuk mencoba menemukan faktor penyebab yang melatar belaknginya. Adapun faktor penyebab dari kasus-kasus yang terjadi di atas antara lain:

Pertama, karena pertanyaan yang diajukan lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris sementara siswa kelas 7 belum terbiasa belajar Bahasa Inggris, maka mereka kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan dan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka ucapkan. Dan karena ini adalah pertama kalinya mereka melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL), maka mereka cukup kebingungan dengan jalannya proses pembelajaran dan tidak dapat langsung aktif karena perlu penyesuaian diri terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi ada satu siswa yang terlihat aktif yaitu MAR. Siswa tersebut memang aktif dalam *speaking*, akan tetapi dari hasil tugas yang diberikan, grupnya mendapatkan nilai yang kurang dibanding grup lain. Penulis menyimpulkan bahwa secara umum daya tangkap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris cukup baik, ada siswa yang percaya diri dan cukup bagus di *speaking skill*, tetapi kurang teliti dalam pengerjaan tugas. Ada pula siswa yang masih malu-malu dalam berbicara Bahasa Inggris, padahal kemungkinan besar memiliki potensi kemampuan Bahasa Inggris yang baik, bisa dilihat dari hasil nilai pengetahuan mereka yang bagus.

Tabel 1: Daftar Hasil Nilai Pengetahuan dan Kemampuan *Speaking* Siswa.

No	Siswa yang Aktif di <i>Speaking Skill</i>	Nilai Pengetahuan	Siswa yang Kurang Aktif di <i>Speaking Skill</i>	Nilai <i>Speaking Skill</i>
	Pengetahuan			
1	EI	88	JE	76
2	MAR	68	MRR	76
3	NA	68	MZA	
4			PIS	68
5			RRP	68
6			SW	88
7			SM	68
8			TI	88
9			YH	88

76

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Selain faktor di atas, faktor pernah atau tidaknya siswa belajar Bahasa Inggris di sekolah sebelumnya juga memiliki andil dalam kemampuan *speaking* mereka. Siswa kelas 7 sebagian besar belum pernah belajar Bahasa Inggris di sekolah sebelumnya (SD/MI), sehingga mereka belum terbiasa berhadapan dengan kelas Bahasa Inggris ataupun berbicara Bahasa Inggris.

Berdasarkan pertanyaan peneliti kepada empat belas siswa kelas 7 yang mengikuti pembelajaran, hanya ada 21% siswa yang pernah belajar Bahasa Inggris di sekolah dasar. Dan semua siswa yang pernah belajar Bahasa Inggris di sekolah dasar tersebut memiliki kosakata dan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris yang lebih baik dibanding mereka yang belum pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya. Kesimpulan tersebut didapat dari hasil pengamatan terhadap keaktifan ataupun hasil belajar siswa pada saat saya melaksanakan tindakan I dan di pembelajaran sebelumnya.

Faktor penyebab kasus kedua adalah karena kegiatan yang lebih padat dibanding biasanya, maka guru/peneliti kesulitan dalam mengatur waktu sementara siswa sendiri pun cukup kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka sehingga memakan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Faktor untuk kasus ketiga adalah waktu yang tidak mencukupi. Penulis terbiasa membagi KD ke dalam beberapa pertemuan jika KD tersebut memiliki cakupan materi yang banyak atau memiliki dua KD keterampilan, sehingga guru dan siswa kesulitan dalam mengatur waktu ketika seluruh KD harus diselesaikan dalam satu pertemuan. Namun, terlepas dari kendala yang terjadi, ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar di kondisi awal.

Berdasarkan hasil dan kasus yang terjadi pada siklus I, peneliti dengan dibantu oleh kolaborator merumuskan beberapa solusi atau tindakan yang akan dilakukan agar pembelajaran di tahap berikutnya dapat terlaksana dengan baik. Adapun solusi atau tindakan pada kasus-kasus tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

Pertama, guru menurunkan level Bahasa Inggris yang digunakan serta berbicara dengan lebih pelan. Guru juga akan memberikan siswa beberapa daftar kata dalam Bahasa Inggris dengan arti Bahasa Indonesia sebelum pembelajaran dimulai untuk mereka ingat, sehingga saat ditanyai, siswa sudah tahu akan ke mana arah pertanyaan yang diberikan. Tindakan ini juga bisa menambah kosakata mereka dan melatih mereka untuk sedikit demi sedikit memahami kalimat atau ungkapan

dalam Bahasa Inggris. Selain itu, guru juga akan menyediakan lebih banyak pertanyaan sehingga jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab siswa, guru bisa mengajukan cadangan pertanyaan lain yang lebih sederhana, tetapi masih sesuai konteks.

Kedua, guru akan lebih teliti dalam mengatur waktu dengan cara memantau jam saat sedang mengajar dan mengarahkan siswa untuk fokus mengerjakan tugas mereka. Jika masih ada tugas yang belum terselesaikan bisa dijadikan PR atau dikerjakan di pertemuan berikutnya.

Ketiga, tugas yang tidak terselesaikan bisa dijadikan PR atau dikerjakan di pertemuan selanjutnya. Karena tujuan utama dalam pembelajaran adalah membuat siswa memahami apa yang mereka pelajari, maka tidak seharusnya guru terburu-buru untuk menyelesaikan semua tugas yang direncanakan di RPP pada kegiatan belajar-mengajar di kelas jika siswa belum menyelesaikan dan memahami betul esensi materi dari tugas yang masih berusaha dikerjakan. Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II dan menerapkan solusi-solusi yang telah ditetapkan.

b. Deskripsi Tindakan dan Hasil Penelitian Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kondisi awal dan hasil penelitian siklus I, maka peneliti dibantu oleh kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta dokumen lainnya yaitu materi ajar, LKPD, media pembelajaran, dan lembar penilaian yang telah dimodifikasi sedemikian rupa agar permasalahan yang terjadi pada siklus I tidak terulang di siklus II. Adapun modifikasi tersebut diambil dari solusi-solusi atas permasalahan yang terjadi di siklus I. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) dengan materi pembelajaran *Teks Prosedur* yang ada di KD 3.4.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan di MTsS Al-Irsyad secara luring pada hari Jum'at 19 November 2021 mulai jam 8:40 sampai 10.00 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 31 siswa kelas 9 dengan materi berupa *Procedure Text* yang ada di KD 3.4. Adapun proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut:

- a) Pada Kegiatan Pendahuluan, guru melakukan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan berupa makanan apa saja yang disukai siswa serta menanyakan apakah mereka pernah membuat sendiri makanan tersebut, dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Pada Kegiatan Inti di bagian Orientasi Pada Masalah guru kembali menanyai siswa, kali ini guru bertanya tentang apakah mereka pernah membuat sesuatu, apakah mereka pernah membuat makanan, bagaimana cara membuat makanan enak, dan apa yang harus mereka lakukan jika mereka tidak tahu bahan dan langkah-langkah cara membuatnya. Siswa lalu menyebutkan dan memberikan contoh tentang bagaimana atau apa yang harus mereka lakukan jika mereka ingin membuat makanan tetapi tidak tahu bahan dan langkah-langkah cara pembuatannya. Pada tahap ini guru juga memperagakan cara membuat susu coklat di hadapan siswa dan secara interaktif mengajak siswa untuk menyebutkan bahan dan cara pembuatannya menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian Tahap Orientasi Pada Masalah diakhiri dengan menampilkan dua contoh teks resep di layar proyektor. Kegiatan lalu berlanjut ke tahap Pengorganisasian Peserta Didik, pada tahap ini siswa mulai berdiskusi untuk menemukan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks prosedur, dan guru memastikan setiap siswa memiliki tugasnya masing-masing di dalam kelompok. Masuk ke tahap Pembimbingan Penyedilikan, siswa mulai bekerjasama dengan lebih intens dan guru memberikan LKPD terkait teks prosedur untuk mereka kerjakan secara berkelompok, di tahap ini guru memantau siswa dan membantu jika ada siswa yang kesulitan. Tahap ini diakhiri dengan penayangan video terkait cara pembuatan makanan dan guru serta siswa secara interaktif melakukan tanya-jawab terkait isi video tersebut. Selanjutnya di tahap Pengembangan Hasil Karya, guru meminta siswa untuk membuat teks prosedur secara berkelompok dengan tema yaitu "makanan atau minuman lokal yang simpel

tapi enak”, pada tahap ini guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kegiatan Inti diakhiri dengan tahap Analisis dan Evaluasi di mana perwakilan kelompok mempresentasikan hasil karya mereka dan guru serta siswa lain memberikan masukan serta apresiasi.

- c) Pada Kegiatan Penutup, guru mendorong siswa untuk membuat kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari secara lisan, guru beserta siswa juga melakukan refleksi dan evaluasi. Terakhir, guru memberikan penugasan yaitu meminta siswa untuk mendemonstrasikan teks prosedur yang telah mereka buat dan merekamnya menggunakan video lalu mengunggahnya ke *Youtube*. Guru juga meminta siswa untuk saling memberikan komentar dan apresiasi terhadap karya kelompok lain.

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan di siklus II dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam segi keaktifan siswa jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di siklus I. Pertanyaan-pertanyaan guru di tahap Orientasi Pada Masalah dapat dijawab siswa dengan baik, siswa juga memberikan umpan balik yang berguna bagi proses pembelajaran seperti memberikan jawaban yang dapat memperluas cakupan materi, lebih ceria dalam merespon pertanyaan, dan mengikuti kegiatan dengan lebih bersemangat.

Selain itu, hampir seluruh siswa di kelas aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas mereka. Ada dua siswa yang di awal terlihat bercanda dan tidak terlalu fokus pada tugas, akan tetapi tak lama setelah itu mereka mulai ikut aktif dalam diskusi serta pengerjaan tugas kelompok.

Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Sebelumnya, pada kondisi awal skor terkecil dari hasil belajar siswa adalah 40 dan skor tertinggi adalah 100, sementara persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebesar 54% dengan rata-rata nilai 71. Setelah dilaksanakan tindakan, skor terkecil dari hasil belajar siswa adalah 60 dan skor tertinggi adalah 98, sementara persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebesar 80,5% dengan rata-rata nilai 83. Meskipun begitu tetap ada kasus yang terjadi pada siklus II yaitu tugas yang tidak bisa dikerjakan dengan maksimal di kelas karena siswa menghabiskan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugas pertama.

4) Refleksi

Berdasarkan pengalaman serta kasus yang terjadi pada saat dilaksanakannya tindakan siklus II, peneliti dibantu oleh kolaborator kembali melakukan refleksi dan evaluasi untuk mencoba menemukan faktor penyebab yang melatar belakangnya. Adapun faktor penyebab dari kasus yang terjadi adalah siswa masih belum terbiasa mengerjakan tugas HOTS, sehingga satu poin soal HOTS pun perlu waktu yang cukup lama untuk dikerjakan, terlebih jika ada lima, sementara tugas-tugas lain masih menanti untuk dikerjakan. Oleh karena itu, tugas pertama yang diberikan kepada siswa memakan waktu lama untuk selesai yang mengakibatkan tugas-tugas lain tidak bisa diselesaikan dengan maksimal.

Berdasarkan kasus yang terjadi dan faktor penyebab di atas, peneliti dibantu oleh kolaborator mencoba menemukan solusi serta tindakan yang tepat untuk mengatasi kasus yang terjadi pada siklus ke II tersebut yaitu dengan mengurangi jumlah soal yang ada di dalam tugas yang diberikan. Contohnya, di pertemuan-pertemuan yang akan datang guru cukup memberikan dua soal saja terlebih dahulu untuk tugas yang memerlukan kemampuan HOTS, baru kemudian di pertemuan-pertemuan berikutnya guru secara bertahap menaikan jumlah soal. Peningkatan jumlah soal HOTS secara bertahap tersebut diharapkan bisa melatih siswa untuk perlahan-lahan meningkatkan kemampuan mereka dalam HOTS, sehingga nanti ketika mereka mengerjakan soal yang lebih banyak, mereka bisa mengerjakannya dengan durasi waktu yang lebih singkat daripada sebelumnya karena kemampuan HOTS mereka sudah terasah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil refleksi, minimnya kasus yang terjadi, dan terpenuhinya indikator pengukur keberhasilan penelitian yang hasilnya dapat dilihat pada meningkatnya hasil belajar siswa, maka peneliti mengakhiri penelitian ini di siklus II. Akan tetapi, meskipun penelitian telah diakhiri, guru akan terus berusaha memperbaiki dan melakukan inovasi terhadap proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian siklus I dan siklus II diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap tingkat pemahaman siswa yang telah terbiasa melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru pada pelajaran Bahasa Inggris khususnya di MTsS Al-Irsyad.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di MTsS Al-Irsyad menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Sudjana dalam Putri & Firmansyah (2019:134) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut: (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. (2) Terlibat dalam pemecahan masalah. (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. (4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru. (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya. (7). Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis. (8) Kesempatan menggunakan atau apa yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan siswa selama belajar tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Setyawati & Eastiastuti bahwa hasil uji hipotesis terhadap penelitian yang mereka lakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan terkait keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar. Sejalan pula dengan Fayombo, Jeong et al[6]. dan Aji & Khan dalam Kustyarini yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka[7].

Sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) aktivitas di kelas didominasi oleh guru, guru berperan aktif dalam memberikan penjelasan terkait materi sehingga siswa menjadi kurang aktif dan keterampilan berpikir mereka tidak terasah dengan maksimal. Dan hasilnya, meskipun guru telah menjelaskan materi, hasil belajar siswa masih belum bisa dikatakan baik karena sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar KKM. Sementara itu, setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) didapati bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Walaupun ketika siklus I dilaksanakan, guru agak kesulitan dalam membangkitkan keaktifan siswa dikarenakan guru maupun siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran tersebut, akan tetapi hasil belajar yang didapat dari penggunaan model tersebut cukup baik yaitu ada 64% siswa yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata 74. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pada hasil belajar siswa yang awalnya hanya 43%. Peningkatan hasil belajar siswa juga mengalami kemajuan pada siklus II dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 80,5%.

Pengaruh model pembelajaran PBL juga telah dipaparkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti yang dipaparkan Nuartha pada penelitiannya terkait penerapan model PBL dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris. Pada penelitian tersebut ditekankan bahwa model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar para siswanya dan menyarankan agar guru Bahasa Inggris memanfaatkan model tersebut dalam pembelajaran di kelas dengan memerhatikan karakteristik siswa masing-masing[8]. Selain itu, Rahayu, Sapri, & Alexon dalam penelitiannya terkait implementasi PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa juga membuktikan bahwa ada peningkatan pada hasil belajar siswa mereka ketika model PBL digunakan[9].

Selain peningkatan hasil belajar seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terjadi pula peningkatan keaktifan siswa dan keterampilan guru pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, di siklus I mayoritas siswa masih sungkan untuk menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapatnya terkait materi pembelajaran, sementara pada siklus II siswa lebih aktif. Begitupula guru, pada siklus I masih sedikit kesulitan dalam mengaplikasikan model pembelajaran PBL dikarenakan respon siswa yang kurang aktif, kurangnya keterampilan guru dalam meramu pertanyaan dan mengatur

waktu untuk setiap kegiatan yang ada di sintaks PBL terutama dalam pengerjaan tugas, akan tetapi kendala tersebut dicoba untuk diperbaiki sehingga pada siklus II pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih bisa memancing keaktifan siswa dan guru juga dapat membangkitkan motivasi belajar mereka sehingga kelas menjadi lebih aktif. Secara umum proses pembelajaran di siklus II sudah berjalan dengan baik, hanya ada sedikit sekali permasalahan terkait manajemen waktu dalam pengerjaan tugas HOTS yang nantinya bisa diatasi ketika guru mengajar di pertemuan-pertemuan berikutnya.

Peningkatan keaktifan siswa tersebut didukung oleh Azman dalam penelitiannya yang mengindikasikan bahwa PBL telah memfasilitasi siswa untuk membangun keterampilan komunikasi dan berpikir kritis[10]. Masih berdasarkan Azman PBL cocok untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar bahasa dan dapat diaplikasikan dalam segala jenis pembelajaran bahasa Inggris[10]. Tidak peduli apakah para siswa memiliki kecakapan Bahasa Inggris yang masih lemah ataupun yang sudah bagus. Itulah sebabnya, apabila guru berhasil meningkatkan keterampilannya dalam mengaplikasikan PBL, keaktifan para siswa pun akan meningkat dan akan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil pada setiap siklus yang diakhiri pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa upaya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Inggris” telah berhasil. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut memang dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa khususnya siswa di MTsS Al-Irsyad yang sebelumnya terbiasa melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar para siswa di setiap siklus jika dibandingkan dengan kondisi awal.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam keaktifan siswa di kelas serta meningkatnya hasil belajar. Meskipun pada awalnya seperti yang dikhawatirkan oleh peneliti bahwa model PBL akan sulit diterapkan pada kelas yang terbiasa melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru, akan tetapi di tengah beberapa kendala yang terjadi selama penerapan model pembelajaran tersebut hasil belajar siswa pada tiap siklus meningkat dibandingkan kondisi awal. Hal itu ditandai dengan persentase siswa yang mencapai KKM, yang semula hanya 43% dan 54% dengan nilai rata-rata 54 dan 71 meningkat menjadi 64% dan 80,5% dengan nilai rata-rata 71 dan 83. Pada siklus II kendala yang terjadi di siklus I sudah dapat teratasi. Di siklus II kelas menjadi lebih interaktif, keaktifan dan keterampilan siswa semakin terasah, siswa semakin kolaboratif dan sebagian besar mendapatkan hasil akhir yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa tidak memakan waktu yang lama bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru untuk menyesuaikan diri dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang berpusat pada siswa, sehingga model pembelajaran tersebut menjadi salah satu model terbaik untuk diterapkan di kelas yang ingin mulai merubah gaya pembelajaran mengikuti tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengedepankan pada keaktifan dan keterampilan siswa selama proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Dolot, “The characteristics of Generation Z,” *E-mentor*, vol. 74, no. 2, pp. 44–50, 2018.
- [2] J. Lapek, “Promoting 21st century skills in problem-based learning environments,” *Ctete-Research Monogr. Ser.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–85, 2018.
- [3] Y. Ariyana, R. Bestary, and R. Mohandas, “Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi,” *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementer. Pendidik. dan Kebud. Hak*, 2018.
- [4] K. B. Hartman, C. R. Moberg, and J. M. Lambert, “Effectiveness of Problem-Based

- Learning in Introductory Business Courses.,” *J. Instr. Pedagog.*, vol. 12, 2013.
- [5] T. Jolls, “The impact of technology on character education,” *USA [United States Am. Cent. Media Literacy. Available online also <http://www.medialit.org/sites/default/files> [accessed Serang City, Indones. April 15, 2017]*, 2008.
- [6] Y. Setyawati, “Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKN,” *Joyf. Learn. J.*, vol. 6, no. 4, pp. 255–262, 2017.
- [7] K. Kustyarini, “Self-Efficacy and Emotional Quotient in Mediating Active Learning Effect on Students’ Learning Outcome.,” *Int. J. Instr.*, vol. 13, no. 2, pp. 663–676, 2020.
- [8] I. N. Nuarta, “Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning,” *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 283–293, 2020.
- [9] S. Rahayu, J. Sapri, and A. Alexon, “The Implementation of Problem Based Learning (Pbl) for Improving Critical Thinking and Student’s Achievement,” *J. Ilm. Teknol. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 98–110, 2017.
- [10] N. Azman and L. K. Shin, “Problem-based Learning in English for a Second Language Classroom: Students’ Perspectives.,” *Int. J. Learn.*, vol. 18, no. 6, 2012.